

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan penentu kemajuan suatu bangsa, dan penentu kemampuan Sumber Daya Manusia di suatu negara. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Meskipun telah diatur sedemikian rupa, pada kenyataannya dunia pendidikan di Indonesia utamanya pada pendidikan di sekolah masih memprihatinkan karena masih rendahnya mutu pendidikan.²

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah keterbatasan dana, ketersediaan sarana dan prasarana

¹M. Dahyono. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hal. 172

²M. Joko Susilo. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2006)

dalam aktivitas pembelajaran dan pengelolaan proses pembelajaran. Sedikitnya ada tiga factor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yaitu:³ (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-input analisis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralis, (3) minimnya peran masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hal ini menjadi tantangan bagi para guru dalam membentuk siswa agar memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan melibatkan motivasi yang sangat tinggi untuk meningkatkan mutu belajar, sehingga diperlukan suatu proses yaitu belajar. Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang sangat vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak akan pernah ada pendidikan. Selain itu belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan kelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang sangat ketat diantara bangsa-bangsa yang lebih dahulu maju karena Belajar.⁴ Pentingnya manusia untuk belajar tertuang dalam hadist berikut yaitu “*sesungguhnya dunia itu terlaknat, terlaknat pula seluruh isinya (yang ada di dalamnya) kecuali*

³*Ibid*,.. hal. 5

⁴Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 9

perbuatan senantiasa mengingat (berdzikir) kepada Allah dan yang sepadan dengan hal tersebut adalah orang-orang yang mengajarkan ilmunya dan orang yang belajar (kegiatan pendidikan)” (HR. Imam Nasa’I).⁵

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa tidak ada yang lebih penting di dunia ini selain orang yang senantiasa mengingat Allah dan orang yang berbuat demi kemajuan Ilmu pengetahuan yakni belajar dan mengajar.

Lefracoise mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Kata kuncinya ialah perubahan, tingkah laku dan pengalaman.⁶

Berbicara perihal dunia pendidikan, lembaga sekolah merupakan institusi yang memiliki peran penting. Sekolah adalah sebuah lembaga tempat di mana terjadinya transfer pengetahuan serta pengembangan keterampilan peserta didik. Sekolah juga merupakan tindak lanjut proses pendidikan setelah anak mendapatkan pendidikan utama di lingkungan keluarga oleh orang tua. Melihat posisi lembaga sekolah yang penting dalam pendidikan anak, mutu sekolah menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Semakin tinggi mutu suatu sekolah memungkinkan semakin tinggi pula minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah

⁵ Syeikh Nawawi Ibn Umar Al Jawi. *Nashoihul ‘Ibad*. (Surabaya: Gita Media Pres 2008) hal. 31

⁶ Annisah Basleman dan Syamsyu Mappa, *Teory Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya 2011) hal. 9

tersebut. Tujuannya adalah agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik, sehingga kemampuan dan keterampilannya dapat berkembang secara optimal.

Menurut Diana Townsend dan Butterwort ada sepuluh faktor yang ikut andil dalam keberhasilan pengelolaan sekolah yaitu: 1) kepemimpinan, 2) staf, 3) proses belajar mengajar, 4) pengembangan staf, 5) kurikulum, 6) tujuan dan harapan, 7) iklim sekolah, 8) penilaian diri, 9) komunikasi, dan 10) keterlibatan orang tua dan masyarakat.⁷

Salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk karakter calon pemimpin bangsa dengan karakter yang baik. Akhir-akhir ini kata karakter sering disebut sebut dalam kegiatan obrolan sehari-hari. Sejak ditetapkannya kurikulum 2013 dan terpilihnya Presiden Republik Indonesia yang ke-tujuh yang mendengungkan tentang revolusi mental, kata karakter semakin erat di telinga kita. Pendidikan karakter berupaya untuk membentuk watak atau akhlak masyarakat Indonesia.

Secara harfiah karakter adalah suatu bentuk yang memberi identitas pada seseorang. Sementara, karakter sebagai suatu konsep meliputi tindakan, sikap, dan praktek yang membentuk kepribadian seseorang sehingga menjadi titik pembeda dengan orang lain. Di samping itu, kita juga bisa menarik suatu pemahaman bahwa karakter merupakan penanaman mental dan etika secara

⁷Samsulhadi, *Pembinaan Profesional Melalui Supervisi Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Surabaya : PGRI Adibuana Surabaya, 2010), hal. 45

komprehensif yang telah membuat pola kepribadian seseorang, kelompok bahkan suatu bangsa. Sedangkan pendidikan karakter sendiri merupakan ikhtiar edukatif untuk mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan hakikat pendidikan yang tidak lain adalah untuk memanusiakan manusia atau yang sering disebut dengan humanisme⁸. Dengan berpijak pada pendidikan, potensi manusia bisa tumbuh-berkembang menjadi manusia yang tertata pola pikirnya dan tingkah-lakunya menjadi bentuk manifestasi dari setiap ilmu yang dipelajarinya. Pendidikan pada dasarnya merupakan instrument untuk mengubah seseorang, dari yang tidak mengetahui banyak hal menjadi mengetahui banyak hal dari yang tidak berperilaku baik menjadi berperilaku baik. Pendidikan dengan demikian menjadi sarana untuk membentuk sikap dan sifat manusia yang jujur, bertanggungjawab, dan

⁸ Manusiawi dapat dimaknai sebagai manusia utuh, paripurna, sempurna. Mutahhari menyebutnya insan kamil, artinya manusia teladan atau manusia ideal. Lihat Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*. (Jakarta : Sadra International Institute, 2012), hlm. 2. Pendapat serupa, O'neil, menyebut manusiawi sebagai kemampuan-kemampuan positif, misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral, mencari pencerahan atau penerangan akal budi. Selanjutnya lihat Willian F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions Of Educational Philosophie*, diterjemahkan dengan judul *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 79. Terkait dengan itu, dalam naskah latar belakang pada dokumen kurikulum 2013 pendidikan nasional, disebutkan bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang terdidik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Dokumen Kurikulum 2013", (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Desember 2012), hlm. 1

memiliki prinsip. Pada titik inilah, penyelenggara pendidikan menjadi pintu gerbang utama untuk membangun kepribadian atau karakter manusia.⁹

Dalam konteks ini, penyelenggara pendidikan tidak sekadar dilimpahkan pada pemerintah melalui sekolah-sekolah formal. Tetapi, hal tersebut menjadi tugas dari seluruh elemen, termasuk pendidikan informal yang berlangsung dalam internal keluarga maupun pendidikan non-formal yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Baik pendidikan formal, informal dan non formal pada hakikatnya akan melahirkan nilai-nilai yang luhur, beradab dan mengakar. Di samping itu, dalam upaya untuk mengkristalisasi pendidikan karakter dibutuhkan langkah taktis, perencanaan strategis, dan program-program visioner.

Jika ditelaah secara historis, pengembangan pendidikan karakter di Indonesia sudah sejak lama diwacanakan dan direncanakan. Setidaknya, pengembangan pendidikan karakter tersebut telah direncanakan sejak tahun 1947 bersamaan dengan diterapkannya system kurikulum yang akrab disebut *leer plan* (rencana pengajaran). Sejak itulah, pendidikan berbasis pada pembentukan karakter mulai dibakukan visi dan misinya.

Sementara itu, dalam lintasan sejarah pendidikan di Indonesia, setidaknya telah terjadi perubahan dan pengembangan kurikulum dari tahun ke tahun yakni pada 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013.

⁹ Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013" dalam *Dinamika Ilmu Vol.14 No 1, Juni 2014*.

Hal tersebut dilakukan guna memantapkan dan memperkuat pendidikan berbasis karakter.

Pada akhir pemerintahan Soekarno, kurikulum 1964 dititiktekan pada penguatan dan pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral (*Panncaawardhana*). Untuk membantu merealisasikan hal tersebut, maka formulasi pendidikan pun harus diklasifikasikan menjadi lima hal, di antaranya ialah: kecerdasan, moral, emosional, keterampilan dan jasmaniah. Kurikulum 1968, beorientasi menguatkan mental, mengembangkan budi perkerti, menumbuhkan kecerdasan, memperkuat keyakinan dan menstimulus kreativitas. Sedangkan dalam perkembangan dan perubahan system kurikulum selanjutnya yakni pada tahun 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 dirujukan lebih pada perubahan manajemen pendidikan, termasuk di antaranya ialah pengaturan beban belajar dan pergantian satuan pendidikan. Pada sisi lain, focus perubahan tersebut terletak pada peningkatan kualitas pendidikan dan metode pembelajaran.

Alhasil, dengan perubahan kurikulum dari tahun 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 tersebut, dimensi pengembangan pendidikan karakter menjadi tidak mendapatkan porsi perhatian yang lebih oleh pemerintah. Dalam konteks ini, Winarno Surakhmad menyatakan bahwa perubahan demi perubahan tersebut telah menguras biaya yang cukup tinggi, dan tidak menghasilkan

kualitas pendidikan yang baik¹⁰. Alih-alih mendapatkan hasil maksimal, untuk mengubah paras pendidikan Indonesia bahkan tidak berhasil. Konsekuensi dari lemahnya perubahan tersebut bukan semata terletak pada mutu pendidikan yang rendah melainkan pada penguatan karakter yang terabaikan.

Dengan melihat betapa rendahnya pendidikan karakter, maka pada tanggal 2 Mei 2010, bersamaan dengan Hari Pendidikan Nasional dijadikan sebagai momentum untuk menegaskan kembali urgensi pendidikan karakter di Indonesia dengan membentuk tema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”. Tema tersebut merefleksikan bahwa tujuan utama pendidikan tidak saja untuk mengantarkan anak didik menjadi cerdas dan pintar belaka. Artinya, kecerdasan tersebut harus bersinergi dengan budi pekerti yang dimilikinya. Cerdas atau pintar dengan tidak memiliki budi pekerti sama sekali tidak akan memberi signifikansi dalam kehidupan berbangsa dan benegara. Sebagai contoh riil dari hal tersebut ialah menjamurnya para pejabat yang berperilaku . Mereka adalah contoh seseorang yang surplus kecerdasan, tetapi deficit budipekerti.

Dalam konteks historis, gagalnya penanaman pendidikan karakter mulai tampak sejak tahun 1980-an. Sehingga pada waktu itu, peserta didik menunjukkan perilaku anomali seperti tawuran antar pelajar, minuman keras, penggunaan narkoba, kekerasan pada guru, perbuatan asusila, pengeroyokan,

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009). hlm. 70

pemukulan dan lain sebagainya.¹¹ Perilaku anomali semacam itu mengindikasikan kegagalan pendidikan yang tidak diorientasikan untuk menguatkan karakter.

Padahal, disadari atau tidak karakter menjadi aspek paling fundamental yang mempengaruhi dan menentukan laju perkembangan suatu negara. Dengan memiliki karakter yang dinamis, positif, progresif, dan proyektif suatu bangsa bisa maju dalam segala hal. Namun sebaliknya, bangsa yang mengalami kemunduran berarti karakter yang dibangunnya tidak menunjukkan pada arah yang lebih baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter penting untuk meningkatkan pengetahuan, mengolah keterampilan, dan rasa tanggungjawab anak didik.¹² Di samping itu, pendidikan karakter menjadi signifikan guna menghargai, menghormati dan mengapresiasi orang lain terutama di tengah realitas multicultural seperti Indonesia.

Dalam konteks yang lebih luas pendidikan karakter mengungkap ikhtiar untuk menjadikan nilai-nilai etis sebagai pondasi bagi terbentuknya karakter yang baik. Untuk mewujudkan pendidikan karakter dibutuhkan suatu rumusan menyeluruh, dalam artian tidak hanya sekadar pada materi pembelajaran, melainkan pada tindakan dan praktek yang dilakukan oleh peserta didik. Sinergitas antara peserta didik dan guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan

¹¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hlm 10

¹² Maemonah, "Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Forum Tarbiyah Vol 1, No. 1 Juni 2012*. hlm. 31

karakter. Keduanya saling berkelindan. Guru bertugas bukan hanya sebagai orang yang mentransmisikan ilmu pengetahuan, melainkan sebagai teladan untuk peserta didik. Dalam Islam disebut dengan istilah *uswatun hasanah*.

Lickona mengatakan bahwa karakter ialah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Kemudian, ia menambahkan bahwa *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*¹³. Bepijak pada pendapat Lickona tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen untuk melakukan kebaikan, dan pada akhirnya mewujudkan menjadi perilaku yang bersandikan pada kebaikan. Sehingga, dari pemahaman semacam itu dapat dikemukakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*).¹⁴

Namun pada realita yang terjadi di Tingkat Satuan Pendidikan Dasar pendidikan karakter kurang ditanamkan pada siswa. Hal ini menjadi pemicu utama terjadinya tindakan yang merugikan diri mereka sendiri sebagai peserta didik yang bermoral.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “pendidikan karakter”. Dengan judul “Strategi

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Book, 1991). hlm. 51

¹⁴ Kaimuddin, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013” dalam *Dinamika Ilmu Vol.14 No 1, Juni 2014*. hlm. 52

Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana Solusi dari hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter di Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

2. Mendeskripsikan hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter di Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
3. Mendeskripsikan Solusi dari hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari peneliti tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara ilmiah mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SDI Miftahul Huda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk menentukan pendidikan karakter yang baik untuk masa depan calon pemimpin bangsa.

b. Bagi Guru SDI Miftahul Huda.

- 1) Dengan dilaksanakan penelitian ini, guru dapat memberikan kontribusi positif bagi guru untuk mengajarkan nilai nilai moral yang baik bagi peserta didik melalui penerapan pendidikan karakter.
 - 2) Memberi sumbangan pemikiran bagi para guru dan lembaga pendidikan pada umumnya tentang pendidikan karakter.
- c. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca.
- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
 - 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter.
 - 3) Dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang implementasi pendidikan karakter.

E. PENEGASAN ISTILAH

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami serta menafsirkan judul penelitian “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan

Pendidikan Karakter di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”, maka perlu dijelaskan istilah istilah sebagai berikut:

- a. Kata “strategi” adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena.¹⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata strategi memiliki makna yang sama dengan cara, kiat dan upaya.¹⁶
- b. Arti kata kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana dapat didefinisikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan dan murid yang menerima pelajaran.¹⁷
- c. Arti Pendidikan Karakter adalah suatu upaya baru yang dicanangkan pemerintah guna meraih dan menghasilkan generasi generasi masa

¹⁵Wikipedia, “Pengertian Strategi” dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/strategi> diakses pada tanggal 3 Mei 2017

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.II*, (Jakarta : Balai Pustaka,1996), hal.660

¹⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka,1998), hal. 420 dan 796

depan yang prestasif dan berbudi luhur. Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata, pendidikan dan karakter.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan serta didikan. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *character* ialah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku seperti watak, tabiat, sifat sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak yang menjadi cirri khas seseorang.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter yaitu sebuah teknik atau cara yang dilakukan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin disuatu sekolah dalam meningkatkan Pendidikan Karakter yang ada di Sekolah Dasar Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

¹⁸ KBBI, “Arti Pendidikan dan Karakter” dalam <https://id.m.kbbi.org/pendidikan> diakses pada tanggal 3 mei 2017